

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Es balok merupakan air yang didinginkan kemudian di cetak menjadi balok-balok besar. Bentuk es balok ini menyerupai bentuk bangun ruang balok maka sering disebut es balok atau banyak orang mengatakan dengan sebutan es batu. Es balok mempunyai ukuran yang berbeda-beda tergantung masing-masing pabrik yang membuatnya. Ada yang berukuran panjang 110 cm. lebar 40 cm dan tinggi 15 cm. perbedaan ukuran tersebut tidak mempengaruhi kualitas es balok tersebut karena dibuat dalam pabrik yang sama hanya ukuran cetaknya yang berbeda.

Dari pabriknya, es balok dijual perbalok atau dalam keadaan utuh tidak bisa di pecah-pecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Berbeda jika dari depot-depot atau penjual es balok, umumnya es balok dijual dalam ukuran yang lebih kecil dari. Hal itu, tergantung kebutuhan dari masing-masing konsumen.

Kelebihan es balok dibanding dengan es-es lainnya yaitu es balok dapat bertahan lama atau tidak mudah mencair. Jika ditutup dengan rapat menggunakan plastic atau karung kemudian dijauhkan dari sinar matahari. Es balok bertahan antara satu sampai lima hari. Hal itu berbeda pada es rumahan atau es kristal yang tidak bisa bertahan lama dan lebih cepat mencair. Di samping itu, harganya murah dan esnya tidak mudah pecah atau remuk jika dipotong-potong.

Pendapat lain diungkapkan oleh bang toman (sebutan akrab Bapak toman), menurutnya disamping es balok dapat dipecah-pecah dengan mudah dibandingkan dengan es buatan perumahan yang menggunakan plastik, es balok juga mempunyai rasa yang lebih enak jika dibandingkan dengan es kristal atau perumahan.

CV Banyu Urip adalah pabrik pembuatan es balok yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat khususnya didaerah pesisir. Berdirinya usaha ini dikarenakan pemikiran si pemilik yang berhubungan dengan mengatasi persoalan terhadap pemenuhan kebutuhan para nelayan didaerah sekitar sekaligus untuk memajukan bisnis perikanan setempat.

Kegunaan dari keberadaan es balok ini ialah untuk mengawetkan ikan-ikan hasil tangkapan nelayan didaerah sekitarnya. Usaha es balok ini dan terletak di Jalan Raya Tambung, Pademawu, Pamekasan. Pemilik usaha es balok ini adalah bapak Andika Jaya, yang sudah mulai menggeluti usaha tersebut sejak tahun 2002, yang dimana usaha tersebut merupakan usaha es balok yang pertama dan satu-satunya yang berada di desa Tambung.

B. Hasil Penelitian

Focus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menghitung *differential cost* dalam pengambilan keputusan membeli atau mempertahankan aktiva tetap berupa mesin produksi yang digunakan oleh CV. Banyu Urip, mesin yang akan dijadikan objek ialah mesin produksi utama pabrik tersebut yaitu:

Mesin *mycom65* RK (2002)

1 unit

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian pada sebuah mesin *Mycom* (2002) yang ada di CV. Banyu Urub, menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pembahasan ini yaitu mengenai penerapan konsep dan perhitungan *differential cost* terhadap keputusan membeli atau mempertahankan aktiva tetap yang ada di pabrik dalam hal ini mesin produksi yaitu mesin *Mycom* (2002).

Sebagai salah satu pabrik yang memproduksi es balok dengan skala yang besar yang dipasok ke seluruh daerah pesisir di Madura seperti di daerah Jumiang, Padelegan, Brenta, Sampang, Sumenep. CV. Banyu Urub ini dituntut untuk mampu memberikan pelayanan dan kepuasan bagi para pelanggan, yang dalam hal ini berupa produk dengan kuantitas mutu yang terbaik. Sehingga untuk menunjang semuanya tentu tidak terlepas dengan peralatan atau teknologi yang dipakai oleh pihak pabrik itu sendiri.

Untuk memenuhi kondisi mesin yang harus prima tentunya terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh pabrik, yaitu perawatan mesin, penggantian mesin yang masa pakainya telah habis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, untuk meminimalisir kerugian yang akan ditanggung oleh pabrik yang dalam hal ini memiliki mesin-mesin dengan kegunaan tertentu dan membutuhkan perawatan yang tidak sedikit, ataupun harus mengganti dengan mesin yang baru dengan harga yang lebih mahal, tentunya pabrik harus mempunyai strategi.

Jika dalam hal ini, CV. Banyu Urub akan membuat keputusan apakah mereka perlu membeli mesin baru atau tetap mempertahankan mesin lama

yang telah digunakan selama 16 tahun, maka diperlukan teknik analisis mesin ekonomi yang sangat hati-hati agar dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan logis, yang selanjutnya dapat memperbaiki efisiensi operasi yaitu analisis biaya yang memisahkan antara biaya dan pendapatan yang relevan dengan biaya dan pendapatan yang tidak relevan pada beberapa alternative keputusan yang akan diambil oleh pihak pabrik. Analisis biaya yang didasari pada konsep “*differential cost for different purpose*” ini akan menghasilkan data *differential cost* yang tepat dan akurat yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau mempertahankan aktiva tetap perusahaan berupa mesin produksi yakni mesin *Mycom* (2002). Tabel 1 dapat menjelaskan informasi mengenai mesin lama yang mungkin akan dipertahankan dan mesin baru yang mungkin akan dibeli perusahaan untuk menggantikan mesin lama tersebut.

Tabel 1 Perbandingan Mesin Lama dan Mesin Baru

Mesin Lama (Rp)		Mesin Baru (Rp)	
Harga perolehan	Rp. 350.000.000	Harga beli baru	Rp. 656.250.000
Umur		Rencana masa manfaat	30 Tahun
Ekonomis/Masa	14 Tahun (sisa)	Penjualan tahunan	Rp.3.888.000.000
Mesin		Biaya Variabel Untuk	
Penjualan Tahunan		Operasional/tahun	Rp.732.960.000
Biaya Variabel		Biaya Pemeliharaan	
Untuk	Rp.	Tahunan	Rp. 2.166.667
Operasional/tahun	3.888.000.000	Nilai jual sesudah 30	0
Biaya Pemeliharaan		tahun	0
Tahunan	Rp. 733.320.000	Nilai jual saat ini	

Nilai jual sesudah 14 tahun		Nilai buku	
Nilai Jual Saat ini	Rp. 2.500.000		
Nilai Buku	0		
	Rp. 25.000.000		
	Rp. 163.333.333		

Tabel 1 menjelaskan bahwa pabrik perlu mengeluarkan biaya untuk membeli mesin baru sebesar Rp. 656.250.000, dengan umur ekonomis yang direncanakan 30 tahun masa manfaat setelah tahun pembelian. Dengan rata-rata kapasitas produksi setiap bulan yang tetap sama banyaknya dengan mesin lama yaitu 1.200 es balok dan mampu menghasilkan pendapatan Rp. 324.000.000 per bulannya. Itu berarti setiap tahunnya mesin dapat menghasilkan pendapatan dari penjualan sebesar Rp. 3.888.000.000, baik mesin lama maupun mesin baru.

Kemudian dari data mesin baru berupa harga beli, umur ekonomis, dan nilai residu yang diketahui adalah 0, maka dapat dihitung berapa penyusutan pertahunnya untuk mesin baru, dengan perhitungan sebagai berikut:

Penyusutan = $\frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}$

Umur Ekonomis

= $\frac{\text{Rp. 656.250.000} - 0}{$

30

= Rp. 21.875.000/tahun

Selanjutnya, jika dilihat sekilas perbandingan mesin lama dengan mesin baru dalam tabel 1 maka pihak CV. Banyu Urub nampaknya mungkin saja akan menjual mesin yang lama. Karena, diketahui harga jual dikurangi nilai buku suatu barang akan menghasilkan nilai yang menunjukkan untung atau rugi dalam penjualan barang tersebut. Seperti berikut ini:

$$\text{Harga jual} - \text{Nilai buku} = \text{Untung/Rugi}$$

$$\text{Rp. 25.000.000} - \text{Rp. 163.333.333} = \text{Rp. 138.333.333 (rugi)}$$

Dapat dilihat bahwa pabrik mengalami kerugian sebesar Rp. 138.333.333, maka pabrik mungkin lebih baik mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan mesin lama. Namun jika pabrik mau mempertimbangkan bahwa nilai buku mesin merupakan *sunk cost*, maka seharusnya ditujukan pada pendapatan biaya yang lebih relevan dimasa yang akan datang.

Solusinya, perhatikan ada *unavoidable cost* yaitu *sunk cost* berupa nilai buku, yang merupakan akibat depresiasi mesin sebesar Rp. 186.666.667 (selama 14 tahun pemakaian), dan pembelian mesin baru sebesar Rp. 21.875.000, biaya yang dikeluarkan tidak relevan. Tabel 2 akan memberikan informasi mengenai analisis biaya differensial atau *differential cost* terhadap total pendapatan dan biaya yang relevan, dalam periode satu tahun pemakaian baik untuk mesin lama dan mesin baru.

Tabel 2 akan memberikan informasi mengenai analisis biaya *diferensial cost* terhadap total pendapatan dan biaya yang relevan dalam periode satu tahun pemakaian baik untuk mesin lama atau mesin baru.

Tabel 2 Analisis Biaya Diferensial Terhadap Total Pendapatan dan Biaya Per-Tahun

Keterangan	Total Biaya dan Pendapatan		
	Mempertahankan Mesin (Rp)	Mengganti Mesin Baru (Rp)	Biaya Diferensial (Rp)
Penjualan	3.888.000.000	3.888.000.000	0
Biaya Variabel	(733.320.000)	(732.960.000)	360.000
Peny. Mesin Baru	0	(21.875.000)	(21.875.000)
Nilai Buku	(163.333.333)	(163.333.333)	(0)
Penjualan Mesin lama	0	25.000.000	25.000.000
Laba Bersih setiap tahun	2.991.346.667	2.994.831.667	3.485.000

Berdasarkan tabel 2 analisis biaya *differential* terhadap total pendapatan dan biaya setiap tahun, terdapat selisih nilai tunai bersih berupa *differential cost* antara mempertahankan mesin lama dengan mengganti mesin baru sebesar Rp. 3.485.000

Perhitungan diatas juga dapat dilakukan dengan lebih singkat dan hanya memfokuskan pada biaya-biaya yang relevan saja. Dengan cara perhitungan sebagai berikut:

Selisih biaya variabel setiap tahun :Rp. 360.000

Penyusutan mesin baru : (Rp. 21.875.000)

Nilai buku : (Rp. 0)

Penjualan mesin lama : Rp. 25.000.000

Laba Bersih Memakai Mesin Baru (*Differential Cost*) :Rp. 3.485.000

Dengan melihat perkembangan perolehan laba pada alternatif membeli dan mengganti mesin baru yaitu selisih sebesar Rp.3.485.000, maka dapat diketahui bahwa akan lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan untuk mengganti aktiva tetap perusahaan berupa mesin yang lama dengan mesin yang baru.

Karena apabila perusahaan memilih alternatif untuk menggantikan mesin lama dengan mesin yang baru, maka perusahaan akan memperoleh laba bersih yang lebih besar setiap tahunnya dari mesin yang baru tersebut. Perolehan Laba jika menggunakan mesin baru sebesar Rp.2.994.831.667 setiap tahunnya cukup signifikan dari laba bersih untuk menggunakan mesin lama yang hanya sebesar Rp. 2.991.346.667.

Hasil uji ini sama dengan hasil penelitian dari Klaas Athalia, Poputra dan Pinatik (2014) menyatakan bahwa peranan analisis relevant cost dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan mengganti atau mempertahankan aktiva tetap. Dalam hal ini, untuk menentukan keputusan mengganti mesin yang lama dengan membeli mesin yang baru atau keputusan untuk tetap mempertahankan mesin lama. Dengan demikian analisis biaya differensial dalam pengambilan keputusan membeli atau mempertahankan mesin produksi pada penelitian ini telah tepat dan sesuai dengan keadaan perusahaan dan memberikan manfaat yang cukup signifikan dalam perolehan laba perusahaan.

i. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan membeli atau mempertahankan mesin produksi pada CV. BANYU URIB

A. Dari perolehan laba

Perolehan laba menggunakan mesin lama dalam setiap tahunnya sebesar Rp. 2.991.346.667. Sedangkan perolehan laba menggunakan mesin baru setiap tahunnya sebesar Rp. 2.994.831.667

B. Dari mesin produksi

- 1) Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi menggunakan mesin lama dan mesin baru *yaitu* sama-sama menghasilkan 1.200 es balok setiap bulannya.
- 2) Biaya perawatan pada mesin lama *yaitu* Rp. 733.320.000, sedangkan biaya perawatan pada mesin baru *yaitu* Rp.732.960.000. maka dari situlah terdapat selisih (Biaya Differensial) sebesar Rp. 360.000